

Estetika : Perspektif Semiotika dan Semantik pada film Salam dari Kepiting Selatan

Salsa Solli Nafsika, Aldo Syahrul Huda
Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
essa.navzka@upi.edu
aldosyahrul@upi.edu

Abstrak — Film *Salam dari Kepiting Selatan* ini adalah salah satu film pendek tahun 2017 yang berdurasi 20 menit yang disutradarai oleh Zhafran Solichin. Film ini memberikan gambaran tentang keluarga, keterbatasan, kehilangan, rasa cinta dan kasih sayang, dan pendidikan. Film *Salam dari Kepiting Selatan* ini menceritakan tentang bagaimana menahan rasa sakit yang mendalam dan bagaimana untuk tetap bertahan hidup karena adanya kehilangan. Film *Salam dari Kepiting Selatan* ini memberikan banyak pemaknaan tentang cara menyikapi kehidupan. Penonton akan menangkap berbagai pemaknaan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan berfokus pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak menghasilkan sebuah hipotesis. Kualitatif berisi dengan menggambarkan sebuah data hanya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang akan memperoleh sebuah simpulan. Kajian menggunakan analisa pendekatan estetika dari Charles Sanders Peirce dalam mendeskripsikan tanda dan makna yang ada meliputi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian dari film ini mengajarkan kita untuk mencintai orang yang terdekat dalam lingkungan kita, terutama lingkungan kecil yaitu keluarga. Masalah yang cenderung sederhana, natural, justru menjadikan suatu makna yang luar biasa untuk penikmatnya. Bagaimana kehidupan yang dekat dengan kita akan hilang perlahan. Maka dari itu, nilai penting dari film “*Salam dari Kepiting Selatan*” ini adalah tentang menghargai sosok yang ada disekitar kita.

Kata kunci — Estetika, Semiotika, Semantika, Film

I. PENDAHULUAN

Karya seni adalah suatu bentuk produk yang memerlukan adanya apresiasi. Musik, tarian, patung, lukisan, tata pemeranan dan panggung, film, dan lain-lain. Dalam artian, seni adalah sebuah keterkaitan dengan penghargaan terhadap lahirnya sebuah seni. Seni memiliki nilai kehidupan terhadap karyannya, sehingga seni memiliki nilai yang kompleks akan makna, khususnya dalam film.

Film merupakan sarana baru untuk masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Dari film sebagai media untuk hiburan yang sudah menjadi budaya karena memiliki sebuah cerita, peristiwa, musik, komedi, dan juga pemaknaan. Tidak jarang juga film menjadi salah satu media untuk pembangunan karakter dari individu, karena film bukan hanya memberikan media untuk hiburan saja, tetapi dengan isi, pesan, dan tentang sebuah kebenaran yang dituangkan dalam sebuah cerita. Film adalah sebuah media yang memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat. Dalam perannya film memberikan komunikasi yang kuat antara seniman dengan penikmatnya. Komunikasi yang baik adalah proses hubungan yang kuat pula. Efek dari komunikasi yang memberikan kesadaran, belajar, dan menambah pengetahuan. Efek efektif yang berhubungan dengan emosi,

perasaan, dan sikap (Fitriansyah, 2018). Efek yang kuat dari film menjadikan film menjadi media yang sangat digemari oleh masyarakat.

Film memiliki nilai tersendiri, karena film tercipta atas dasarnya dari sebuah keresahan dan permasalahan yang dilakukan oleh seniman melalui proses pemikiran penciptaan dan kreatifitas. Yang sejatinya film tidak dilihat bukan hanya dengan sebelah mata karena pemikiran yang rasional, tetapi dinilai dengan pemikiran artistik. Ketika melihat film dengan pemikiran artistik, bukan hanya sekedar pesan dari keutuhan film saja yang diterima, tetapi juga pemaknaan tentang kehidupan yang mengandung makna yang tersirat yang tidak jauh penting dari pesan inti dari film. Sehingga film adalah sebuah perwujudan visual dari tanda-tanda yang terbangun di masyarakat dan dapat memberikan pesan dan makna kepada setiap individu (Puspitasari & Yogyakarta, 2021).

Dalam ilmu komunikasi dinyatakan jika proses komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pemikiran seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan menggunakan simbol (lambang) sebagai media utama (Murniati, 2019). Lambang sebagai media untuk membantu proses komunikasi yang terdiri dari bahasa, isyarat, gambar yang secara tidak langsung bisa mentransfer pemikiran dari

komunikator ke komunikan. Film menjadi media proses komunikasi secara sekunder, dimana tidak dilakukan secara langsung melainkan dengan bantuan media kedua.

Film Salam dari Kepiting Selatan ini adalah salah satu film pendek tahun 2017 yang berdurasi 20 menit yang disutradarai oleh Zhafran Solichin. Film ini memberikan gambaran tentang keluarga, keterbatasan, kehilangan, rasa cinta dan kasih sayang, dan pendidikan. Salam dari kepiting Selatan ini menceritakan tentang bagaimana menahan rasa sakit yang mendalam dan bagaimana untuk tetap bertahan hidup karena adanya kehilangan. Film Salam dari Kepiting Selatan ini memberikan banyak pemaknaan tentang cara menyikapi kehidupan. Penonton akan menangkap berbagai pemaknaan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Maka dari itu analisa terhadap film Salam dari Kepiting Selatan ini sangat menarik untuk dilakukan.

Film Salam dari Kepiting Selatan ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan keluarga Badrun. Istri Badrun menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai seorang pemimpin dari grup gerak jalan. Yatmi terbiasa tertidur pulas di depan alat karaoke dengan mikrofon yang dipegang. Sedangkan Ikbal kehidupan sehari-harinya dengan mengejar layang-layang dan menjual ikan cupang. Tetapi tiba-tiba hari itu menjadi berubah tak seperti biasanya saat Yayuk mengetahui apa yang terjadi dengan Badrun, bahwa Badrun meninggal dunia menurut dokter, penyebabnya adalah penyakit yang dideritanya. Besoknya, keluarga Badrun pergi keluar untuk mengurus berbagai keperluan, seperti ke rumah sakit, perusahaan asuransi, dan lainnya. Setelah itu mereka pergi berpiknik, mereka berusaha berperilaku layaknya keluarga normal yang tak mempunyai masalah, namun sejatinya mereka tidak bisa untuk berpura-pura atas dasar kehilangan dan kesunyian.

II. LANDASAN TEORITIK

Dalam hal ini pemaknaan beriringan dengan teori semiotika. Semiotika adalah kajian ilmiah atau metode analisis, dalam mengkaji tanda dalam suatu konteks. Khususnya digunakan dalam konteks skenario, visual, teks, dan adegan dalam film menjadi suatu hal yang dapat dimaknai. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, "semeion" yang berarti tanda dan "seme" yang berarti penafsir dari tanda. Semiotika berakar pada studi klasik dan skolastik tentang seni logika, reotrika, dan etika.

Tanda adalah sebuah keterkaitan yang dipakai untuk mencari jalan tentang dunia, di tengah manusia-manusia, dan bersama dengan manusia. Semiotika menurut Barthes, semiologi atau

semiotika pada dasarnya mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai berbagai hal (Timah, 1970). Memaknai bahwa obyek-obyek itu tidak hanya memberikan informasi saja, tetapi seolah-olah obyek-obyek ini hendak untuk berkomunikasi, tetapi juga mewakili sistem dari tanda yang terstruktur (dalam Yoyon Mudijiono, 2011). Tanda-tanda (signs) dasar dari keutuhan komunikasi. Makna (meaning) adalah hubungan suatu objek atau pemikiran dengan suatu tanda. Film diproduksi dengan menggunakan tanda-tanda yang dibangun. Tanda-tanda dari sebuah sistem yang bekerja sama untuk mencapai efek, terutama indeks film yang digunakan tanda-tanda ikonis, yaitu representasi tanda dari sesuatu yang dalam maksud dan tujuannya adalah untuk penikmatnya.

Salah satu tokoh semiotika, Roland Barthes dalam studinya mengenai tanda adalah dari pembaca itu sendiri. Konotasi adalah sifat asli dari suatu tanda, membutuhkan pemikiran kritis dan analisa yang baik agar makna itu berfungsi. Barthes berpandangan jika tanda memiliki dua sistem disebut dengan konotatif yang didalamnya mythologiesnya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan yang sesungguhnya atau realitas. (Yoyon Mudijiono, 2011)

Terkait dengan pemaknaan, bukan hanya berbicara tentang semiotika saja, studi teori semantik pula menguatkan bagaimana makna itu disampaikan khususnya dalam film. Semantik merupakan bagian daripada ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Menurut Aziz (2009), semantik merupakan suatu bidang ilmu kajian yang terfokus terhadap makna bahasa dan merupakan bagian dari kajian tata bahasa secara khusus, merujuk pada kajian yang melibatkan struktur dalam bahasa seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis (Rofifah, 2020). Sehingga semantik adalah sebuah kajian terkait makna tentang istilah yang ingin disampaikan.

Melalui kajian ini, kalimat-kalimat yang dituangkan dan metafora atau pemaknaan yang ingin disampaikan. Semantik dalam hal kalimat yang mengandung makna istilah dan semiotika yang mengandung makna dalam berbagai aspek yang ingin disampaikan untuk penikmatnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah menggali makna dari semiotika dan semantik yang ada dalam objek itu sendiri. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah film "Salam dari Kepiting Selatan" yang berupa potongan gambar dari adegan yang ada dalam beberapa scene. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan berfokus pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak menghasilkan

sebuah hipotesis. Kualitatif berisi dengan menggambarkan sebuah data hanya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang akan memperoleh sebuah simpulan.

Jenis Penelitian yang digunakan penulis yaitu analisis isi. Analisis isi ialah sebuah model untuk menelaah data berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis ini digunakan untuk memperoleh informasi dari komunikasi. Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif ini bertujuan untuk menganalisa data yang sudah dikumpulkan. Data tersebut diperoleh berdasarkan adegan film yang telah di kaji melalui pendekatan teori semiotika dan semantik. Dengan menganalisis ini, peneliti mampu mengetahui apa saja nilai-nilai dan makna yang penting yang dihasilkan dari film “Salam dari Kepiting Selatan” ini.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Pierce yang membagi sebuah tanda menjadi 3, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek mempunyai kemiripan dalam sifatnya. Indeks berarti tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau yang mengacu pada realitas. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan naturalistik antara penanda dan petanda.

Penelitian ini pula menggunakan teori semantik dimana mencari makna terhadap apa yang disampaikan, khususnya melalui tata bahasa. Dalam hal ini bahasa menjadi salah satu hal yang pokok dalam sebuah film. Bagaimana bahasa disampaikan oleh aktor atau aktris tergantung informasi yang ingin disampaikan. Namun bukan hanya sekedar informasi, terkadang makna tersirat dari monolog ataupun dialog yang dilakukan, baik untuk penceritaan dari film itu sendiri maupun menyikapi tentang suatu hal yang ingin disampaikan oleh seniman kepada penikmatnya melalui tata bahasa.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer yang berasal dari original film “Salam dari Kepiting Selatan” yang diakses melalui

kanal viddsee. Peneliti memilih beberapa adegan dan scene yang dipilih untuk bahan kajian. Sedangkan sumber data sekunder disini berasal dari literatur-literatur yang mendukung terhadap sumber data primer untuk proses analisa.

Penelitian lain yang dijadikan sebuah referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Triadi Sya’Dian tentang “Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif yakni pengembangan konsep didasari dengan data yang ada. Begitupula analisa yang menggunakan teori semiotika dari

Charles Sanders Pierce dalam menganalisa tentang ikon, indeks, dan simbol dalam film laskar pelangi. Hasilnya adalah terdapat pemaknaan dari ikon-ikon yang ada seperti ikon tambang timah, sekolah Muhammadiyah, bangunan yang kumuh, dan ikon-ikon lain sebagai tanda sosial.

IV. ANALISIS PENELITIAN

Benang merah dari film “Salam dari Kepiting Selatan” memberikan jelas tentang gambaran dan kehilangan yang akan dialami oleh semua orang. Bagaimana rasa sedih yang terus membara, bagaimana kehilangan sosok penting dalam hidup seseorang, dan bagaimana menjadi sosok yang normal dan biasa saja ketika dihadapan orang lain.

Kematian adalah menjadi sebuah problematika besar bagi manusia. Kehidupan yang dijalani, akan berbeda seketika adanya kematian. Kematian sama artinya dengan meninggalkan. Meninggalkan antara raga dengan jiwa, juga seseorang dengan yang lainnya. Film “Salam dari Kepiting Selatan” karya dari Zhafran Solichin ini menjelaskan perihal demikian. Bahwa siap dan tidak siap, mau tidak mau kita akan mengalami yang namanya kematian dan kehilangan.

Film ini awal-awalnya diberikan gambaran tentang bagaimana kehidupan badrun dalam suasana normalnya. Badrun yang mengisi kehidupannya dengan berputus asa karena pasrah dengan hidupnya. Yayuk yang menjalani kehidupannya sebagai pemimpin dari grup gerak jalan dan ikbal yang sehari-harinya mengambil layangan yang putus dan menjual ikan cupang. Begitupula dengan Yatmi yang kegiatan sehari-harinya hanya tertidur didepan sebuah set karaoke yang sedang menyala. Kehidupan yang awalnya tenang menjadi kacau setelah ada dugaan kabar bahwa Badrun ini meninggal dunia atas dugaan dokter. Semua kegiatan yang dilakukan oleh keluarganya menjadi tidak biasanya. Klimaks dari film “Salam dari Kepiting Selatan” adalah bagaimana kegiatan yang biasanya dilakukan dan dibantu oleh kepala keluarga yakni Badrun, kini dilakukan tidak melalui bantuan badrun. Rasa sedih yang dituangkan oleh Badrun, karena telah meninggalkan keluarganya sendiri.



Gambar 4.1 Adegan Film
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign : Kalimat “Salam dari Kepiting Selatan”

2. Object : Kalimat “Salam dari kepiting selatan” simbolik dari sosok seorang ayah. Object berdasarkan simbol.

3. Interpretant : Dari identifikasi judul, peneliti menemukan filosofi dari kepiting yang merepresentasi seorang ayah dan kepala keluarga. Kepiting identik dengan seseorang yang gigih dan selalu bekerja keras. Cangkangnya yang keras menggambarkan kekuatan dari seorang ayah namun memiliki kelembutan dalamnya. Keras diluar namun perasa didalam. Yang terpenting adalah cangkangnya yang keras membuat kepiting menjadi lebih protektif baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang dia cintai. Kepiting akan melakukan hal apapun yang bisa dia lakukan untuk berkorban demi orang yang dicintai. Rela menjadikan cangkangnya menjadi tumpuan, mengorbankan diri sendiri demi kebahagiaan orang yang ia cintai. Sehingga kepiting tidak akan menyerah dalam melindungi orang yang dicintainya termasuk keluarganya sendiri. Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana penggambaran sosok karakter badrun dalam keluarga. Badrun yang tetap kuat dan terus merasa ingin membantu dan mencintai keluarganya tersendiri dalam kondisi dan situasi apapun.



Gambar 4.2 Adegan Film

Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign : Balon yang akan meledak
2. Object : Iqbal sedang bermain balon, namun terbang terhembus kipas dan meledak ke obat nyamuk. Object berdasarkan index.

3. Interpretant : Dari identifikasi adegan tersebut, balon memiliki makna yang lain. Bukan tentang sebuah mainan yang dimainkan oleh anak kecil, tetapi tentang metafora dari tanda akan adanya kehilangan. Balon yang berwarna kuning dalam studi psikologi yang berarti kematian atau kehilangan. Lalu balon itu secara instan meledak karena terkena obat nyamuk. Sehingga adegan ini berarti tentang makna seseorang yang akan hilang dan mati.

4. Semantik : Dari segi bahasa, didampingi dengan instrumental dari lagu Stasiun balapan yang

dibawakan oleh Didi Kempot yang berarti tentang kehilangan. Hal ini menjadi adanya hubungan antara makna yang dijelaskan secara instan dan makna yang dijelaskan dengan tersirat.



Gambar 4.3 Adegan Film

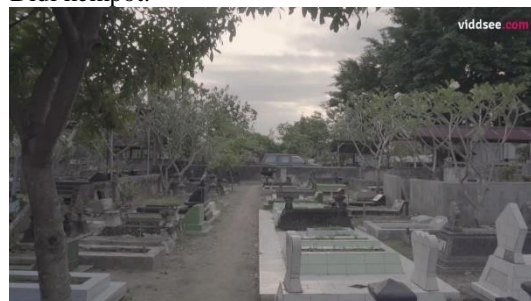
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign : Karaoke di ruang tamu.
2. Object : Yatmi dan yayuk sedang bernyanyi lagu Stasiun balapan. Objek berdasarkan simbol.

3. Interpretant : Dari identifikasi adegan tersebut, Yatmi sedang bernyanyi stasiun balapan, disusul oleh Yayuk yang datang dari ruangan lain sambil menangis lalu mengikuti bernyanyi

bersama Yatmi. Dalam hal ini posisi dari masing-masing ini memiliki perbedaan yang jauh, bahkan bukan posisi pada umumnya ketika di ruang tamu. Hal ini memberikan pemaknaan tentang posisi dan jarak yang sedang dia rasakan. Bagaimana khususnya Yayuk dan yatmi yang merasa jauh dengan posisi badrun. Bagaimana tidak langsung menggambarkan bagaimana keadaan jarak dari alam dunia dan alam lain. Sebuah ketidakmungkinan.

4. Semantik : Identifikasi adegan tersebut adalah sebuah rasa sedih dari Yatmi dan khususnya oleh Yayuk. Penggambaran rasa kehilangan dan ketidaklulusan dituangkan jelas oleh isi dan lirik lagu dari Stasiun balapan yang dinyanyikan oleh Didi Kempot.



Gambar 4.4 Adegan Film

Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign : Mobil yang berjalan maju lalu mundur.

2. Object : Badrun dan keluarganya hendak berpergian dengan sebuah mobil. Namun ketika

berjalan dan melewati sebuah daerah pemakaman, mereka akhirnya kembali dan mundur. Objek untuk index.

3. Interpretant : Dalam adegan ini, interpretasi saya adalah tentang bagaimana manusia hidup. Bagaimana manusia lahir dan bagaimana manusia mati. Dalam artian badrun ketika berpergian berarti bahwa mereka lahir dan lalu menjalani kehidupan. Ketika mereka mundur, itu adalah kodrati makhluk hidup untuk merasakan kematian, kembali ke asalnya. Adegan ini sangat natural tapi makna yang cukup dalam untuk dirasakan.



Gambar 4.5 Adegan Film
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign : Ikkal dan Yatmi didalam mobil.
2. Object : Ikkal dan Yatmi menggunakan topeng dari kertas yang berada dalam mobil dan berbincang tentang bagaimana masing-masing zaman yang dilalui. Objek untuk index.
3. Interpretant : Adegan ini menjelaskan tentang bagaimana fakta dalam hidup. Ikkal dan Yatmi masing-masing mempunyai perbedaan dari segi umurnya. Namun dari jiwa, pemikiran, dan rasa selera sama. Karena memang seseorang ketika memasuki masa lanjut usia psikologis nya akan kembali ke masa kecil. Bagaimana kehidupan anak kecil akan kembali dirasakan oleh orang lanjut usia.
4. Semantik : Dari dialog yang dihasilkan, memberikan pandangan dan pemaknaan bahwa zaman dari mereka sudah jauh berbeda. Bagaimana Ikkal hidup di zaman sekarang sudah memahami berbagai hal seperti halnya cinta yang digambarkan dengan Ikkal yang bernyanyi lagu tentang cinta. Berbeda halnya dengan zaman yang dilalui oleh Yatmi. Secara tidak langsung membuat paradigma tentang perbedaan zaman yang semakin modernitas.



Gambar 4.6 Adegan Film

Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign : Ikkal menjual ikan cupang.
2. Object : Ikkal menjual ikan cupang kesayangannya kepada teman-temannya seharga Rp.5000. Namun semua teman menginginkan ikan tersebut. Tetapi ada satu teman menawarkan harga lebih mahal dibandingkan yang lainnya. Objek untuk index.
3. Interpretant : Identifikasi adegan ini menjelaskan tentang bagaimana penggambaran sosok keluarga ikkal. Ikan cupang yang ikkal miliki berjumlah 4 ekor, sama halnya dengan jumlah anggota mereka, ada 4 orang. Namun karena metafora sosok Badrun yang hilang, digambarkan dengan ikan cupang kesayangannya yang dia jual.
4. Semantik : Dari dialog dalam adegan tersebut menggambarkan tentang penggambaran sosok ikan cupang kesayangan ikkal sangat berharga dan menarik. Sehingga memikat banyak orang untuk ingin memiliki ikan tersebut. Sama halnya dengan penggambaran sosok Badrun yang begitu berharga dalam pandangan keluarga sendiri begitupula dalam pandangan orang lain.



Gambar 4.7 Adegan Film
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign : Mobil keluarga Badrun yang melewati truk-truk.
2. Object : Keluarga badrun pergi dari rumah dan liburan bersama kepantai. Objek untuk simbol.
3. Interpretant : Adegan ini hanya menjelaskan tentang proses perjalanan dari mobil yang ditumpangi oleh keluarga Badrun. Namun terfokus terhadap truk-truk yang seperti mengantri akan sesuatu. Interpretasi yang saya rasakan adalah tentang bagaimana kematian itu bisa menanti siapa saja, tidak dipengaruhi oleh usia, dan sejatinya semua orang sebetulnya sedang mengantri untuk kematian itu sendiri.



Gambar 4.8 Adegan Film
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign : Keluarga badrun yang sedang liburan di pantai.
2. Object : Keluarga badrun sedang menikmati liburan di pantai namun dengan perasaan yang berbeda. Objek untuk simbol.
3. Interpretant : Adegan ini sangat kontradiktif dengan realitas. Bagaimana jika arti liburan sesungguhnya akan memberikan rasa senang bagi yang menikmatinya. Berbeda halnya dengan keluarga Badrun, merasa termenung dan sedih. Jadi interpretasi tentang liburan disini bukan tentang liburan pada umumnya, tetapi liburan ke zaman yang selanjutnya. Laut memberikan rasa ketenangan begitupula dengan kematian, tenang dan abadi.



Gambar 4.9 Adegan Film
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

2. Object : Mobil Badrun mogok dan badrun memerintahkan istrinya untuk mengambil kemudi, badrun pergi menjauhi mobil. Objek untuk simbol.
3. Interpretant : Identifikasi adegan ini, sesungguhnya mobil disini adalah berarti sebuah rumah. Dalam artian sebuah rumah ketika Badrun pergi meninggalkannya, otomatis istrinya mengambil kemudi bagaimana penumpang dan seisinya, mengambil peran Badrun seutuhnya. Mau dibawa arah kemana. Badrun hanya pergi berjalan menjauh di jalan lurus memberikan gambaran tentang bagaimana proses pergi dalam meninggalkan dunia, lurus tidak ada jalan lain kecuali alam lain. Badrun melewati hal itu.
4. Semantik : Dialog yang disampaikan hanya berupa pesan ketika kepanasan, ac nya tolong

dinyalakan. Bagaimana itu seperti sebuah pesan dan kali terakhir yang dilakukan Badrun untuk keluarganya.



Gambar 4.10 Adegan Film
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign : Badrun meninggalkan mobil dan keluarganya.
2. Object : Badrun menangis menatap dirinya sendiri dalam sebuah frame. Objek untuk simbol.
3. Interpretant : Adegan ini memberikan kesan jika badrun sendiri merasa telah gagal dan selesai untuk menjadi seorang kepiting kembali. Tidak bisa menjaga kembali keluarga mereka seutuhnya, tidak bisa memberikan rasa aman kepada orang yang dicintainya. Badrun merasa kecewa dan tertekan atas kematian dirinya sendiri.



Gambar 4.11 Adegan Film
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan



Gambar 4.12 Adegan Film
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan



Gambar 4.13 Adegan Film
Sumber : film Salam dari Kepiting Selatan

1. Sign :
 - Yayuk ditinggalkan oleh pasukan gerak jalannya
 - Ikkal ditinggalkan oleh teman-temannya
 - Yatmi mencari bantuan Badrun
2. Object : Yayuk, Ikkal, dan Yatmi menjalani kehidupan seperti biasanya. Namun karena ada sesuatu yang hilang, kehidupan mereka menjadi tidak seimbang. Objek untuk indeks.
3. Interpretant : Yayuk, Ikkal, dan Yatmi menjalani kehidupannya dengan biasanya. Namun sebetulnya ada hal yang tidak biasa dari pikiran mereka. Bahwa kehilangan masih memberikan bekas yang mendalam untuk kehidupan mereka. Ketidakseimbangan antara pikiran dan peran yang harus dilakukan. Sehingga rasa dari kehilangan itu sangat terasa sekali dalam adegan ini. Terutama Yatmi yang mencari bantuan Badrun dikala set karaokenya rusak, dan hanya Badrun yang bisa memperbaiki hal itu. Ketika Badrun sudah meninggal, peran siapa yang seharusnya menggantikan untuk keberlangsungan kehidupannya ?.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce maka dapat ditemukan banyak pemaknaan yang terlahir tentang bagaimana kehidupan dan menyikapinya.

Film “Salam dari Kepiting Selatan ini” memiliki nilai yang lebih tentang kehidupan, khususnya kematian. Nilai kehidupan yang terlahir tentang rasa menghargai, nilai sosial, gotong royong, kekeluargaan dan rasa cinta. Hal tersebut ditemukan ketika mengkaji dan menganalisa bagian-bagian yang penting dalam adegan film ini. Film ini mengajarkan kita untuk mencintai orang yang terdekat dalam lingkungan kita, terutama lingkungan kecil yaitu keluarga. Masalah yang cenderung sederhana, natural, justru menjadikan suatu makna yang luar biasa untuk penikmatnya. Bagaimana kehidupan yang dekat dengan kita akan hilang perlahan. Maka dari itu, nilai penting dari film “Salam dari Kepiting Selatan” ini adalah tentang menghargai sosok yang ada disekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriansyah, F. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak. *Cakrawala*, 18(2), 171–178.
- Murniati, E. (2019). *BAHAN AJAR: Proses Komunikasi, prinsip dasar, dan pandangan ahli*.
- Puspitasari, D. R., & Yogyakarta, U. N. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Semiotika*, 15(1), 10–18.
- Rofifah, D. (2020). 済無No Title No Title No Title. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3(1), 12–26.
- Timah, T. (1970). *ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM*. 51–63.
- Yoyon Mudijiono. (2011). *Kajian Semiotika Dalam Film*. Ilmu Komunikasi, 1(1), 123.